

PASTORAL ALA PAULUS DAN ROMO PAUL JANSSEN

Oleh: Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Abstrak

Karya pastoral dewasa ini melanjutkan karya pastoral sejak zaman Gereja Purba. Bentuk, strategi, dan tujuannya tentu tidak harus persis sama, namun juga tidak boleh bertentangan sama sekali atau dilupakan begitu saja. Apa yang telah dilakukan di masa lampau dapat menjadi inspirasi yang baik bagi pastoral dewasa ini. Romo Paul Janssen, CM, pendiri Institut Pastoral IPI-Malang memberi contoh cara berpastoral seperti itu. Beliau mengaktualisasikan karya pastoral yang dilakukan Paulus dengan berhasil di Jawa Timur, khususnya Madiun dan Malang.

Melalui penelitian dan refleksi atas teks-teks Alkitab dan karya-karya pastoral yang dilakukan oleh Romo Paul Janssen, kami membandingkan karya pastoral Santo Paulus dan Romo Paul Janssen. Ternyata ada banyak kesamaan dan kemiripannya: karya pastoral melanjutkan karya Kristus dan selalu bertitik tolak dari tugas perutusan dan panggilan yang berasal dari Allah sendiri; semangat pelayanan lahir dari pengalaman pribadi bukan teori semata; karya pastoral melanjutkan dan melengkapi karya misi yang sangat menekankan penanaman Gereja; pentingnya membangun relasi melalui kunjungan, surat menyurat, dan mempercayakan tanggung jawab kepada rekan kerja. Kini, giliran para murid dan para pelayan pastoral mengaktualisasikannya dalam konteks Indonesia dewasa ini.

Kata kunci: *misi, pastoral, pengalaman pribadi, penanaman Gereja, kunjungan.*

Pengantar

Karya pastoral atau pekerjaan penggembalaan merupakan karya yang berhubungan dengan tugas seorang gembala (Latin: pastor). Karya ini mengacu ke semua karya kerasulan Gereja, baik pemikiran, keprihatinan, maupun upaya-upaya konkrit yang dilakukan Gereja untuk “melanjutkan karya Kristus”. Sasarannya bisa jadi untuk pengembangan komunitas berdasarkan Injil (*kibernetik*) atau poimenik, yakni penggembalaan umat beriman, termasuk di dalamnya pemeliharaan jiwa-jiwa (*cura animarum*), *spiritual guidance*, *pastoral counseling*, dan *pastoral care*.

Tulisan ini merefleksikan bagaimana Paulus melaksanakan karya pastoralnya yang tak terpisahkan dengan karya misinya. Apa yang mendorongnya begitu bersemangat melakukan karya itu, bagaimana ia mempersiapkan diri atau dipersiapkan untuk karya itu, dan apa saja yang dilakukannya dalam mengembangkan jemaat.

Berdasarkan apa yang dilakukan Paulus, kami akan merefleksikan karya pastoral Romo Paul Janssen, CM. untuk melihat hal-hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam pendidikan pastoral dewasa ini.

Perutusan Sebagai Titik Tolak Karya Pastoral

Karya pastoral mengacu ke semua karya kerasulan Gereja, segala upaya konkrit yang dilakukan Gereja untuk melanjutkan karya Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Karya ini bukanlah karya pribadi atau pemuasan minat pribadi, melainkan pelaksanaan tugas Kristus sebagai Raja, yang menggembalakan umatnya. Sebagai karya yang melanjutkan karya Kristus semua karya pastoral tidak boleh terlepas dari Kristus. Semuanya harus bertitik tolak dari tugas “perutusan” yang dipercayakan Yesus kepada Gereja-Nya: “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” (lihat Yoh. 17:17-23). Kristus mempercayakan tugas perutusan ini kepada para rasul, Gereja, yang kemudian pada gilirannya menunjuk dan menetapkan para anggotanya untuk melaksanakannya. Siapa pun yang melaksanakan tugas ini, ia melakukannya selalu atas nama Gereja, berdasarkan perutusan yang diterimanya dari Gereja dan keyakinan bahwa ia diutus oleh Kristus sendiri.

Rasul Paulus berkali-kali menyatakan bahwa karya kerasulan dan karya pastoral yang ia lakukan berdasarkan pada perutusan yang dia terima langsung dari Yesus. Tuhanlah yang telah memanggilnya untuk menjadi rasul segala bangsa. Misalnya, kepada umat di Galatia ia menulis: “Tetapi waktu Ia, yang telah *memilih aku sejak kandungan ibuku* dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia” (Gal. 1:15-16; lihat juga Gal. 2:2). Ia mengenakan bahasa panggilan kenabian (bdk. Yer. 1:5; Yes. 49:1) pada panggilannya sendiri. Pernyataannya itu menandakan bahwa ia adalah orang yang diutus oleh Tuhan sendiri, dan bahwa pesan yang disampaikannya berasal dari wahyu ilahi (Ciampa, 183-184). Statusnya sebagai

rasul berkaitan erat dengan kodrat pesannya. Ketika orang meragukan kerasulannya, ia pun membela diri dengan mengulang kata-kata Kristus yang ia jumpai dalam perjalanannya ke Damsyik: “Tetapi kata Tuhan kepadaku: Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain” (Kis. 22:21).

Tugas perutusan kepada bangsa-bangsa lain ini memiliki dasar alkitabiah, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Yes. 6:9-10; Luk. 4:16-30; Kis. 8:26-40; 13:44-47). Ketika berbicara di Antiokia yang di Pisidia Paulus menyebutkan alasan mengapa Allah menugaskan dia beralih ke orang-orang non Yahudi, "Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu, kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain" (Kis. 13:46). Ia pun mengutip Yes. 49:6 (“Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi”) untuk menunjukkan bahwa apa yang dia buat itu memiliki dasar di Perjanjian Lama, sudah direncanakan Allah sejak semula (lih. Kaiser, *Mission*, 76-77). Menurut Paulus, “Sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk”. Israel akan cemburu melihat banyaknya bangsa-bangsa mengenal Sang Penebus. Namun, setelah jumlah yang penuh itu tercapai, Allah akan kembali berpaling kepada Israel dan seluruh Israel diselamatkan (Rm. 11:25-26). Dalam pandangan Paulus, jumlah penuh itu tercapai apabila Paulus pergi ke Spanyol, yang pada waktu itu dipandang sebagai “ujung bumi” (Aus 1979, 240). Oleh karena itu, Paulus bercita-cita pergi ke Spanyol melalui Roma untuk memberitakan Injil Allah (Rm. 15:24.28). Tujuannya tiada lain dari “supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus” (Rm. 15:16). Di mata Paulus, pertobatan orang-orang non Yahudi merupakan buah pelayanannya yang akan ia bawa ke Yerusalem sebagai “persembahan yang berkenan kepada Allah.

Pengalaman Pribadi

Paulus begitu bersemangat, tangguh, gigih, dan kreatif dalam melakukan karya misi dan pastoral karena ia yakin telah dipilih dan diutus oleh Tuhan sendiri untukewartakan injil bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi (Perkins, 1988: 142). Itulah sebabnya ia langsung bertindak, tanpa meminta pertimbangan manusia (Gal. 1:17). Dari mana keyakinan itu? Dari pengalaman pribadinya, pengalaman bertemu dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanannya menuju ke Damsyik. Pertemuan itu menjadi titik balik dalam hidup Paulus. Ia bertobat dan berubah secara total dalam cara pikir dan hidupnya. Dia berubah dari seorang penganiaya jemaat kristen menjadi seorang pewarta dan pendiri komunitas-komunitas kristiani. Perubahan ini sepertinya begitu tiba-tiba, namun sebenarnya Tuhan telah menyiapkan dia tahap demi tahap.

Pertama-tama Paulus dipersiapkan menjadi seorang yang sangat terbuka terhadap universalitas dan mudah bergaul dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya berbeda. Sejak kecil nadinya dialiri oleh tiga budaya. Budaya Yahudi diwarisinya dari orangtuanya yang berasal dari suku Benyamin. Budaya Romawi dikenalnya karena ia berkewarganegaraan Romawi (bdk. Kis. 22:25-28). Budaya Yunani meresapi dia karena ia lahir di Tarsus, wilayah Kilikia (bnd. Kis. 22:33), sekitar tahun 8. Kota Tarsus yang terletak sekitar 1,2 km dari Laut Tengah merupakan kota pelabuhan yang menjadi ibukota administratif. Kota ini terkenal bukan saja sebagai pusat perdagangan, melainkan juga pusat pendidikan dan kebudayaan Yunani. Penduduknya sangat heterogen, berasal dari berbagai jenis budaya.

Paulus juga dipersiapkan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, terutama Torah, dan interpreneurship atau kewirausahaan. Keluarga Paulus termasuk keluarga Yahudi diaspora yang sangat taat mengikuti ajaran agama Yahudi, bahkan ayahnya ingin ia menjadi rabi. Ketika baru berusia 13 tahun, ia dikirim ke Yerusalem untuk menempuh pendidikan khusus, mempelajari Kitab Suci Ibrani pada Gamaliel, cucu Rabbi Hillel (60sM – 20M), seorang rabi yang sangat dihormati dari golongan Farisi (Kis. 22:3). Di sini ia belajar sampai berusia sekitar 21 tahun. Ia sangat menguasai Taurat dan fanatik dalam menjalani hidup sebagai orang Farisi. Meskipun

demikian, ajaran-ajaran Gamaliel yang meneruskan paham kakeknya sangat dekat dengan ajaran-ajaran Yesus, terutama penekanan pada semangat Taurat, kasih, dan keterbukaan menerima orang lain. Sekolah ini bukan saja mengajarkan Torah, melainkan juga keterampilan-keterampilan untuk mencari nafkah. Di sinilah Paulus belajar membuat tenda sehingga ia bisa menjadi tukang kemah (lih. Kis. 18:3) untuk menopang hidupnya, sehingga ia tidak menggantungkan diri dari upah sebagai pewarta (1Kor.9:1-18). Berkat pendidikan itu pula Paulus sangat menguasai dan mahir menggunakan Kitab Suci untuk membuktikan pandangannya (Gal. 3:16).

Ajaran dan semangat Farisi yang berkobar-kobar dalam dirinya membuat Paulus sangat membenci gerakan baru yang disebut kekristenan. Bagi Paulus, orang kristen bukan saja sesat melainkan juga menyesatkan dan mengancam ajaran leluhurnya. Bagaimana mungkin mereka menyebut Yesus, orang yang dikutuk Allah, sebagai Mesias? Hal ini benar-benar suatu penghinaan, hujatan terhadap Allah. Menurut hukum Taurat (Im. 24:16), orang yang berbuat demikian harus dihukum mati. Maka, tanpa ragu-ragu Paulus berusaha menghentikan ajaran mereka bahkan menangkap para pengikutnya di Yerusalem dan sekitarnya. Ia ingin mereka semua dianiaya dan dijatuhi hukuman mati (Kis. 22:4; 26:9-12; 1Kor. 15:9; Gal. 1:13; Flp. 3:6).

Sekitar tahun 34, Paulus pergi ke Damsyik, kota penting di Siria, sekitar 240 km dari Yerusalem untuk menangkap orang Kristen dan membawanya ke Yerusalem. Dalam perjalanan ini, ia berjumpa dengan Yesus yang bangkit, yang menampakkan diri seperti cahaya cemerlang dan berbicara kepadanya. Kemuliaan Kristus yang bangkit membuat Paulus menjadi buta. Ia pun menyadari kebutaannya terhadap kebenaran Kristus dan menunjukkan keterbukaannya untuk menerima Sang Cahaya.

Perjumpaan ini sangat menentukan bagi hidup Paulus. Perjumpaan ini mengubah cara pikir dan pemahamannya tentang Kristus dan kebenaran, bahkan boleh dikatakan seluruh hidupnya berubah, seperti tersirat dari perubahan namanya, dari Saulus menjadi Paulus. Pengampunan yang ia terima secara cuma-cuma dari Kristus membuat dia menyadari bahwa keselamatan abadi diraih bukan karena jasa-jasanya

melainkan melulu karena belas kasih Allah. Paulus yang semula sangat membanggakan ketaatannya kepada hukum Taurat yang diyakininya sebagai jaminan keselamatan, kini menganggap semua sebagai “kerugian” dan “sampah”:

“Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Flp. 3:7-8).

Begitu bermaknanya peristiwa ini sampai-sampai dalam satu Kitab (Kisah Para Rasul) Paulus menceritakannya sebanyak tiga kali, mula-mula dalam bentuk kenyataan sejarah (Kis. 9:1-19), kemudian dalam bentuk kesaksian (Kis. 22:3-21; 24:23). Yang menarik ialah bahwa Paulus menceritakan kisah ini antara lain untuk membela kerasulannya yang diragukan oleh pendengarnya. Ia menegaskan bahwa dalam peristiwa penting itu ia mendapat bukan hanya rahmat pengampunan melainkan juga tugas mewartakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis. 9:3-16; Gal. 1:12-24). Peristiwa itu adalah karya Allah yang memanggil dia untuk tugas kerasulan (Marsunu 2016: 105). Demikian, pengalaman pribadi bertemu dengan Yesus yang bangkit memberikan keyakinan pada Paulus bahwa ia dipanggil oleh Tuhan sendiri menjadi pewarta Injil. Suatu tugas, tanggung jawab, dan kepercayaan yang tentu sangat mengharukan bagi Paulus. Paulus yang tadinya seorang penganiaya pun menjelma menjadi seorang rasul Kristus yang melayani dengan semangat berapi-api.

Mengutus diri sendiri?

Setelah dibaptis oleh Ananias, Paulus langsung memberi kesaksian tentang Yesus sebagai Anak Allah di Damsyik, karena ia yakin telah diutus oleh Tuhan. Namun, kesaksiannya dicurigai mengingat latar belakang hidupnya (Kis. 9:17-21). Saking semangatnya, ia segera pergi ke Arab kemudian kembali ke Damsyik, salah satu pusat penyebaran Injil di masa itu.

Mengapa atau untuk apa ia pergi ke Arab? Ada yang menafsirkan bahwa ia ke tanah Arab (wilayah di bagian timur dan selatan Siria) untuk melaksanakan tugas panggilannya (Marsunu 2016, 105-106), Dengan kata lain, ia melaksanakan misinya tanpa “meminta pertimbangan manusia”, tanpa persetujuan otoritas pimpinan jemaat di Yerusalem, seperti yang dikatakannya dalam Gal. 1:16-17:

“Maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik.”

Ia merasa tugas kerasulannya dan Injil yang ia wartakan berasal dari Tuhan secara langsung, bukan melalui manusia. Tetapi, benarkah demikian? Dapatkah orang melakukan karya misi dan pastoral tanpa otoritas manusiawi? Tidak ada informasi yang jelas tentang apa yang dilakukan Paulus di tanah Arab dan Damsyik. Bisa jadi ia sudah memberi kesaksian di sana, di antara orang-orang bukan Yahudi, tetapi mana hasilnya? Mungkin kepergiannya ke Arab dan Damsyik merupakan langkah awal dia dalam mempersiapkan tugas perutusannya. Ia perlu merenungkan dan memperdalam panggilannya. Paulus tidak langsung memberi kesaksian tentang Yesus Kristus di Yerusalem, sebab kesaksiannya pasti tidak akan diterima (Kis. 22:18-19). Rupanya Paulus menyadari bahwa tidak mungkin bekerja tanpa otoritas manusiawi atau paling tidak bekerjasama dengan mereka. Maka Tiga tahun kemudian ia pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas (Petrus) dan tinggal di rumahnya selama lima belas hari (Gal. 1:16-18). Petrus adalah salah satu sumber terpercaya untuk mengenal siapa Yesus yang akan ia wartakan. Informasi dari Petrus tentu sangat penting, agar jangan sampai iaewartakan kepalsuan, meskipun ia mendapat karunia khusus dari Tuhan.

Kerjasama Paulus dengan otoritas gerejani berjalan baik berkat jasa Barnabas yang memperkenalkan dia kepada para rasul di Yerusalem sehingga ia bisa diterima di kalangan para rasul dan jemaat (Kis.9:27). Barnabas pula penanggung jawab langsung perjalanan misi pertama yang dilakukan Paulus (Kis. 13-14). Karya misi ini bukan karya pribadi, melainkan karya Roh Kudus dan jemaat. Jemaat kristianilah yang mengutus Barnabas dan Paulus melaksanakan karya misi:

“Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka." Maka berpuasa dan berdoa mereka (jemaat di Antiokhia), dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi. ⁴ Oleh karena disuruh Roh Kudus, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus.” (Kis. 13:2-4).

Kerjasama dengan otoritas gerejani ditunjukkan pula oleh Paulus dengan menghadiri konsili Yerusalem (Konsili para rasul) pada tahun 49. Paulus menyampaikan pendapatnya sehingga konsili ini memutuskan bahwa orang-orang kristen-non Yahudi tidak wajib menaati Hukum Musa, hukum agama Yahudi (Kis. 15:6-30; Gal. 2:3-6). Yang perlu hanyalah menjadi milik Kristus, hidup dengan Kristus dan menuruti Sabda-Nya. Disepakati pula bahwa Paulus dan Barnabas memusatkan pewartaan Injil bagi orang-orang non Yahudi, sedangkan Petrus dan para rasul yang lain bagi orang Yahudi.

Romo Paul Janssen Bertemu dengan Orang Miskin

Seperti Paulus, karya misi dan pastoral Romo Paul Janssen, CM pun mengalir dari pengalaman pribadi dan dipersiapkan melalui beberapa proses pendidikan (lih. Rurit 2007, 66-72; Rumahorbo 2011, 15-27). Dia dididik dalam keluarga katolik yang saleh dan taat. Pamannya yang menjadi imam dan pastor parokinya sering memberi dia informasi tentang orang miskin, sakit, dan cacat yang ditelantarkan di negara lain. Perlahan tapi pasti Kepedulian terhadap orang miskin pun tumbuh dalam dirinya. Kepedulian ini mendapat wadahnya dalam Kongregasi Misi (CM) yang ia masuki pada usia 18 tahun. Selama tujuh tahun lebih (1940-1947) dia dibekali dengan ilmu dan pendidikan untuk menjadi misionaris dan berkarya bagi orang miskin. Hati dan budinya terus dijejali dengan semangat Santo Vincentius a Paulo yang memusatkan perhatiannya pada orang miskin.

Ilmu yang telah ia peroleh membuat pengalaman pribadinya ketika menjalani misi pertamanya di Cina sangat mempengaruhi hidupnya. Di keuskupan Nanchang, ia banyak melayani orang miskin dan terlantar bersama Suster Puteri Kasih, antara lain dengan membuat rumah penampungan dan pelayanan bagi anak-anak yang dibuang.

Suatu hari, dalam perjalanan pastoralnya bersama seorang temannya ia melihat seseorang di pinggir jalan berteriak-teriak minta tolong. Darah mengucur dari tubuhnya yang terluka parah. Mungkin ia baru saja dirampok atau disiksa. Orang ini meregang nyawa, sementara orang banyak lalu lalang dan lewat begitu saja di sampingnya. Tak seorang pun menolongnya karena takut melanggar larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah komunis. Nurani Romo Janssen bergetar. “Aku harus menolongnya”, katanya dalam hati. Namun, langkahnya tertahan. Temannya mengingatkan ia akan bahaya yang mengancam; bukan hanya nyawa mereka berdua yang terancam melainkan juga nyawa misionaris lainnya. Mereka pun meninggalkan orang sekarat itu dengan batin yang tersiksa oleh rasa bersalah! Wajah orang kesakitan itu dan jerit pilunya terus terbayang dan mengisi hari-hari Romo Janssen. Betapa menyesak! Ia sadar bahwa ia harus menolong orang yang sekarat itu. Hati nuraninya mendesak dia untuk menolongnya, tapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. Pemandangan seperti itu ternyata bukan suatu yang asing di Cina pada zaman itu. Banyak sekali orang miskin dan sakit yang dibiarkan begitu saja di jalanan. Mereka mati perlahan-lahan dan Romo Janssen tidak bisa berbuat apa-apa untuk mereka.

Ideologi komunis mengancam keselamatan para misionaris sehingga meski belum satu tahun melayani di Cina, pimpinan kongregasi CM meminta Romo Janssen meninggalkan Cina dan pergi ke Manila. Dengan harapan suatu saat akan kembali ke Cina untuk melayani orang miskin, Romo Janssen membekali dirinya dengan ilmu sosial. Ia mengambil pendidikan master di bidang Ilmu Sosial dan program Doktoral Teologi Dogmatik. Namun, setelah menyelesaikan pendidikannya, ia diminta bukan kembali ke Cina, melainkan ke Indonesia, di Kediri, Jawa Timur, tepatnya di Pohsarang pada tanggal 5 Mei 1951. Pengalamannya di Cina sangat mempengaruhi semangat misi dan pastoralnya. Ia memusatkan karyanya di stasi-stasi paroki Kediri,

ke daerah-daerah yang paling miskin. Ia berpendapat bahwa berada di tengah kaum miskin adalah tempat perutusan seorang CM seturut teladan Yesus dan Vinsensius sang pendiri. Baginya melayani orang miskin adalah melayani Kristus sendiri. Pertemuannya dengan orang miskin di Cina yang tidak dapat ia tolong sangat mempengaruhi misi dan pastoralnya.

Diutus Yesus sebagai Misionaris

Keyakinan Romo Paul Jansen bahwa ia dipilih dan diutus Tuhan, nyata dari teks Kitab Suci yang ditulisnya dalam kartu kenang-kenangan tahbisannya: "Firman Tuhan kepadanya: Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku" (Kis 9:15-16). Pemilihan teks ini bukanlah suatu tindakan asal mencomot teks Kitab Suci melainkan buah refleksi dan permenungan selama bertahun-tahun di seminari. Romo Janssen yakin ia dipilih dan diutus oleh Tuhan sendiri.

Penanaman Gereja

Paulus adalah rasul yang paling banyak melakukan perjalanan misi, mulai dari Yerusalem sampai ke Ilirikum (Rm. 15:19) hingga rencananya ke Spanyol (15:24).

Paulus pertama-tama adalah seorang misionaris, kemudian dia menjadi gembala bagi jemaatnya. Diaewartakan Injil "dimana nama Kristus belum dikenal" (Rm. 15:20), agar "Mereka, yang belum pernah menerima berita tentang Dia, akan melihat Dia, dan mereka yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya." (Rm. 15:21). Sebagai seorang misionaris, ia memusatkan pelayanannya pada karya pewartaan Injil, menobatkan orang, dan membangun Gereja (lih. Rm. 15:20) atau komunitas umat beriman. Seluruh karyanya dipusatkan pertama-tama pada membangun iman jemaat (2Kor.12:19). Dalam ketiga perjalanan misinya (th. 45-49; 50-52; 55-58), hampir di setiap kota yang dikunjunginya ia menanamkan gereja sebelum berpindah ke kota lain untuk melakukan kegiatan serupa. Dia tidak lama

tinggal di sebuah kota, kecuali satu tahun enam bulan di Korintus (Kis. 18:11) dan dua tahun di Efesus (Kis.19:10). Begitu terbentuk komunitas umat beriman di suatu kota, ia meninggalkan kota itu lalu pergi ke kota lain.

Penanaman Gereja merupakan salah satu tujuan karya misi sebagaimana ditekankan oleh Dekret Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misioner Gereja. Misi adalah

“prakarsa-prakarsa khusus, yang ditempuh oleh para pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi ke seluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil dan menanamkan Gereja di antara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristus Tujuan khas kegiatan misioner itu mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa-bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar” (*Ad Gentes*, 6).

Sebagai anggota Kongregasi Misi (CM) Romo Paulus Janssen datang ke Indonesia sebagai misionaris. Dia menyadari betul apa yang menjadi tujuan karya misi sehingga ketika bertugas di paroki seperti Kediri dan Madiun, dia berjuang keras merintis penanaman atau pendirian Gereja di desa-desa. Tugas menanamkan Gereja ini juga sangat ditekankannya dalam sekolah yang didirikannya di Madiun (Akademi Kateketik Indonesia). Para mahasiswa diajar dan dilatih bukan saja di bidang mengajar agama Katolik, melainkan juga berpastoral dalam arti merintis medan pastoral dengan menanamkan Gereja. Hal ini terlihat misalnya dalam persyaratan mengikuti Ujian Akhir. Para calon katekis tidak bisa mengikuti Ujian Akhir jika mereka belum bisa mendirikan stasi baru atau sekolah Katolik baru.

Karya Pastoral melalui kunjungan, surat, dan rekan kerja

Pembentukan komunitas baru membutuhkan usaha-usaha baru untuk memelihara dan mengembangkan komunitas umat beriman itu. Karya misi harus dilanjutkan dengan karya pastoral. Paulus sendiri sebenarnya tidak begitu memisahkan karya misi dan karya pastoralnya; keduanya berkaitan satu sama lain.

Pewartaan Injil yang telah dilakukan Paulus bukan saja membuat orang bertobat dan membentuk komunitas baru, melainkan juga melahirkan relasi afektif, relasi penuh kasih sayang antara Paulus dan anggota komunitas itu. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia Paulus bersaksi bahwa mereka telah menyambut dia “sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri”, bahkan jika mungkin, mereka telah mencungkil mata mereka dan memberikannya kepada Paulus (Gal. 4:14-15). Relasi yang demikian ini tidak lenyap ketika Paulus meninggalkan tempat itu. Bagi Paulus, meninggalkan Gereja yang baru dibangunnya tidak berarti putus hubungan atau selesainya segala urusan dengan Gereja itu. Sebaliknya, itulah awal karya pastoral yang sesungguhnya bagi Paulus. Sebab, Paulus menyadari bahwa tugasnya bukan saja menobatkan orang, melainkan juga memastikan bahwa orang yang bertobat itu menyelesaikan perjalanannya menuju ke transformasi hidup menjadi gambar Kristus (Thompson 2010, 36).

Masa tinggal yang tidak begitu lama di satu tempat tidak memungkinkan bagi Paulus untuk menyampaikan seluruh ajaran dan hal-hal yang perlu untuk menjadi serupa dengan Kristus. Iman mereka yang baru menjadi pengikut Kristus pun belum mendalam. Pemahaman mereka tentang Kristus dan ajarannya masih sangat miskin. Oleh karena itu, banyak hal-hal negatif dapat terjadi pada orang-orang yang baru bertobat dan komunitas-komunitas yang dibentuknya. Tidak sedikit masalah muncul di antara mereka. Belum lagi masalah yang timbul karena umat itu berasal dari berbagai kelompok etnis dan tingkat sosial yang berbeda (1Kor.12:13). Terjadi perselisihan di antara para anggota komunitas karena pemahaman yang berbeda bahkan keliru tentang kekristenan. Relasi mereka dengan masyarakat sekitarnya pun sering bermasalah, bahkan tidak sedikit pula yang murtad, kembali ke cara hidup yang lama karena tidak sungguh-sungguh memahami atau tak mampu mengikuti cara hidup yang baru ini.

Pertobatan menuntut perubahan orientasi yang radikal dalam cara memandang dunia dan di bidang moral. Perubahan ini sering kurang ditangkap dengan baik sehingga belum menunjukkan implikasinya dalam kehidupan orang-orang yang baru

bertobat (lih. Thompson 2010, 28). Menjawab persoalan-persoalan itu, Paulus melengkapi dan melanjutkan karya misi dan pastoralnya dengan hadir sebagai seorang bapa dan pembangun jemaat melalui kunjungan dan surat, serta dengan melibatkan rekan kerja.

Kunjungan

Paulus selalu rindu dan berusaha mengunjungi kembali komunitas yang sudah dibentuknya sebagaimana tersirat dalam surat-suratnya (Rm. 15:22-24; 1Kor. 4:18-19; 16:5-9; 2Kor. 12:14-15; 13:1; Flp. 2:24; 1Tes.2:17-18; Flm. 22). Ketika jemaat di suatu kota mendapat masalah yang dirasa berat dan mendesak, Paulus akan berusaha secepat mungkin mengunjungi jemaat itu dan menyelesaikan masalahnya. Jemaat di Korintus yang sangat heterogen dan mendapat banyak masalah dikunjunginya sampai tiga kali. Kunjungan pertama berlangsung selama 18 bulan sekitar tahun 49-51, kunjungan kedua berlangsung singkat sekitar tahun 54, dan kunjungan ketiga selama tiga bulan antara tahun 54 – 55. Paulus merasa perlu sekali mengunjungi jemaat di Korintus karena ia mendapat informasi dari Timotius tentang adanya rasul-rasul palsu yang mempengaruhi jemaat di Korintus untuk menolak Paulus dan meragukan kerasulannya (2Kor 2:5-11; 7:12). Sudah banyak yang terpengaruh oleh ajaran mereka sehingga terjadi perpecahan di kalangan jemaat. Ada yang tetap setia kepada Paulus (2Kor. 7:9), ada pula yang menentang dan menolak wibawanya (2Kor. 12:20-21). Kunjungan ini dimaksudkan oleh Paulus untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, meskipun hasilnya tidak selalu menggembirakan.

Melakukan kunjungan juga merupakan tugas utama Romo Janssen ketika pertama kali bermisi di Indonesia, di Pohsarang, Kediri, Jatim. Ia sangat rajin mengunjungi stasi-stasi kecil di sekelilingnya dengan sepeda untuk menemui umat yang sudah menjadi Katolik, tetapi dalam perjalanan waktu kurang mendapat perhatian. Namun, untuk dekat dengan umat, ia terkendala oleh masalah bahasa. Maka atas saran Pastor Kepala, Romo Mensvoort, CM., Romo Janssen pun belajar bahasa Jawa tidak perlu jauh-jauh, yakni pada Romo Mensvoort sendiri.

Surat sebagai bentuk ketekese

Sarana transportasi masih kurang dan sangat sederhana di zaman itu, sementara tempat dimana Paulusewartakan Injil sangat banyak. Kenyataan ini membuat Paulus kesulitan mengatur waktu dan tenaganya untuk bisa mengunjungi kembali umat yang sudah dibentuknya. Terkadang, kunjungan langsung secara pribadi belum tentu efektif bahkan bisa mendatangkan sesuatu yang menyakitkan. Karena itu, Paulus memakai cara lain, yakni surat (2Kor. 2:1-3). Ia banyak sekali mengirim surat baik kepada jemaat secara umum, maupun secara pribadi kepada tokoh yang berperan penting dalam komunitas itu. Perlu diingat bahwa pada zaman itu surat dipandang sebagai pengganti kehadiran penulis surat. Sebab, isi surat seringkali menyangkut masalah yang seharusnya dibahas dari muka ke muka (Achtmeier 2001, 275). Paulus menggunakan surat bukan sekedar sebagai alat komunikasi atau sarana untuk mempertahankan relasi dan kekrabannya dengan pembaca, yakni anggota komunitas yang telah didirikannya. Lebih dari itu, melalui surat-suratnya Paulus hadir di tengah-tengah jemaatnya dan membahas pelbagai persoalan yang sedang mereka hadapi, pelbagai kebutuhan aktual jemaat. Surat boleh dikatakan sebagai salah satu strategi Paulus dalam kontekstualisasi karya misinya.

Dengan menulis surat itu, ia melanjutkan tugasnya membentuk tingkah laku mereka. Ia sangat peduli dengan tingkah laku orang-orang yang baru bertobat, karena itu ia mengajarkan bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak sebagai manusia baru. Mereka diminta menjaga kekudusan, bukan mengumbar hawa nafsu, menjauhi percabulan, mengambil hanya seorang perempuan menjadi istri, dan tidak hidup seperti orang yang tidak mengenal Allah (1Tes. 4:2-6). Ia juga menunjukkan bagaimana mereka harus hidup agar bisa setia pada imannya dan tidak terseret ajaran palsu, bagaimana menghadapi tantangan dan penderitaan. Ia juga mengajak mereka membangun solidaritas di antara mereka. Kepada jemaat di Korintus, misalnya, ia meminta mereka membantu sesama yang membutuhkan dengan sukarela dan sukacita dengan menunjukkan dasar teologis pelayanan kasih. Ia sangat menekankan proses pembelajaran bagi jemaat agar iman mereka semakin bertumbuh, juga katekisasi untuk

membentuk iman yang dewasa. Dengan surat-suratnya Paulus juga mempertahankan solidaritas di antara anggota ketika para anggota itu dibatasi dari masyarakat sekitarnya (bnd. 1Tes. 4:13; 5:6).

Rekan Kerja

Paulus menyadari keterbatasannya sebagai pendiri dan penanam Gereja. Ia tidak mungkin bekerja seorang diri melainkan membutuhkan orang lain untuk melanjutkan karyanya. Gereja itu bangunan Allah sedangkan dia dan yang lain hanyalah rekan kerja Allah. Masing-masing bekerja menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor.3:6). Paulus menggambarkan dirinya sebagai pembangun fondasi atau penanam, yakni yang meletakkan dasar Gereja, sedangkan orang lain meneruskan karyanya dengan membangun di atas dasar itu:

“Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya” (1Kor. 3:9-10).

Paulus memiliki banyak rekan kerja antara lain: Titus (2Kor. 8:23), Apolos (1Kor. 3:4-6), Markus, Aristarkhus, Demas, Lukas (Flm. 24), Epafroditus (Flp. 2:25). Mereka ini mengembangkan pelayanannya dengan berperan sebagai juru bicara dan ambil bagian dalam cara hidupnya (Thompson 2009, 95). Ia menggambarkan mereka dengan sebutan “partner” atau teman sekerja (Rm. 16:3; 2Kor. 8:23), teman seperjuangan (Flp. 2:25), teman sepenjara (Flm. 24) yang menunjukkan peran mereka dalam pelayanan (Thompson 2010, 34). Di antara mereka itu mungkin yang paling menonjol ialah Timotius (Rm. 16:21). Timotius pernah diutus ke Korintus untuk menjelaskan jalan-jalannya (1Kor. 4:17). Ia juga dikirim ke Tesalonika untuk meneruskan karya Paulus dengan menguatkan Gereja di sana (1Tes. 3:6).

Sebagai bapa membangun persaudaraan

Dalam karya pastoralnya Paulus berperan sebagai seorang bapa bagi anggota Gereja yang didirikannya. “Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah *menasihati* kamu dan *menguatkan hatimu* seorang demi seorang” (1Tes. 2:11). Ia menolak menerima bantuan finansial dari jemaat di Korintus “Karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tualah untuk anak-anaknya. Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu” (2Kor. 12:14-15). Kalau salah ia akan menghukum mereka (2Kor.13:1-2).

Paulus menampilkan gambaran bapa yang memiliki peran sebagai teladan yang harus diikuti anak-anaknya, sebagai orang yang memiliki otoritas, sebagai guru, dan pemelihara, seperti seorang ibu pengasuh yang merawat anak-anaknya (1Tes. 2:7). Berkali-kali Paulus memperkenalkan dirinya sebagai teladan bagi yang lain (1Kor. 4:6-13; Flp. 1:12-26; 3:1-21) dan menasihati jemaatnya untuk meneladani dia dan selanjutnya menjadi teladan bagi yang lain (lih. Lih. 1Kor. 4:16; 11:1; Flp. 3:17; 4:9; 1Tes. 1:5-7; 2:1-12).

Peran kebapaan sebagai guru ditunjukkannya dalam tindakan-tindakan seperti memberi petunjuk, menasihati, meminta dengan sangat, mendorong, atau mendesak umat beriman untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (lih.1Tes. 2:11-12). Kepada mereka yang baru bertobat Paulus memberikan pengajaran dan petunjuk tentang bagaimana mereka harus hidup, melakukan pekerjaan yang sesuai dengan buah pertobatan. Seperti nasihatnya dalam Kol. 3:18-21 (“Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”), ia berusaha untuk tidak menyakiti hati anak-anaknya, meskipun ia kadang-kadang keras. Ia memberi semangat dan dorongan kepada mereka dalam setiap usaha yang mereka lakukan dan bukannya membuat mereka tawar hati.

Tidak jarang pertobatan seseorang menjadi kristen berdampak pada putusnya atau hilangnya ikatan keluarga bahkan mendatangkan kebencian dari penduduk sekitar. Orang-orang yang baru bertobat dikucilkan, dimarginalisasikan dan tertekan

(Flp. 1:28-29; 1Tes. 2:14-16; 3:2-3). Untuk mengatasi situasi yang demikian ini Paulus memberikan identitas kepada anggota jemaatnya sebagai saudara kandung. Dengan memandang satu sama lain sebagai saudara kandung, orang-orang yang berasal dari tingkat sosial dan etnis yang berbeda disatukan dan semua tembok pemisah yang menghalangi persatuan mereka dirobuhkan. Dalam komunitas ini, Yahudi dan Yunani, budak dan orang bebas, orang kaya dan orang miskin semuanya dibaptis menjadi satu tubuh (1Kor. 12:13) dan mereka dapat duduk di hadapan meja yang sama (lih. 1Kor. 11:17-34). Orang-orang yang kehilangan ikatan kekeluargaan diberi tempat dan lingkungan kasih persaudaraan sehingga mereka mendapat kehangatan dan jaringan keamanan sosial yang biasanya ditemukan dalam keluarga (Thompson 2010, 30).

Identitas sebagai saudara dijadikan sebagai dasar untuk membangun semangat solidaritas kekeluargaan di antara anggota jemaat yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan yang alami. Semangat saling mengasihi sebagai saudara yang harus menjiwai mereka (Rm. 12:10) mendorong dan menjadi dasar sikap dan tindakan mereka satu sama lain: membagi-bagikan sesuatu dengan tulus ikhlas (Rm. 12:8), bertanggung jawab terhadap saudara yang lebih lemah (1Kor. 8:9-11), tidak menjadi batu sandungan (Rm. 14:13; 1Kor. 8:13; menyelesaikan perkara dengan kasih, bukan dengan membawa saudaranya ke pengadilan (1Kor.6:1-9), menjauhi perseteruan, perselisihan, iri hati, dan tidak mencari kepentingan diri sendiri (Gal. 5:20).

Melibatkan Seluruh Jemaat

Paulus memilih rekan-rekan kerja untuk menjadi pemimpin jemaat. Mereka bekerja keras dalam menuntun jemaat hidup di jalan yang benar dan “menegur mereka di dalam Tuhan” (1Tes. 5:12). Namun, Paulus tidak ingin umat menjadi pasif dan mengandalkan semuanya pada para pemimpin mereka. Ia juga meminta seluruh anggota jemaat atau komunitas terlibat dalam hal yang serupa:

“Kami juga menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang. ¹⁵ Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang

membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang.” (1Tes. 5:14-15).

Demikianlah, untuk pertumbuhan iman jemaat dan pembentukan yang terus menerus, Paulus meminta bukan saja para pemimpin lokal melainkan partisipasi seluruh umat untuk saling memberi bimbingan.

Penutup

Situasi dunia dewasa ini tentu berbeda sekali dengan situasi dunia di zaman Paulus. Konteks karya pastoral di zaman Romo Janssen pun tentu tidak sama persis dengan konteks dewasa ini. Namun, hal-hal esensial dalam karya misi dan pastoral tidak lenyap melainkan harus diaktualisasikan dan disesuaikan dengan konteks zamannya. Seorang pelayan pastoral perlu dipersiapkan dengan baik melalui pendidikan yang membantu mereka mengenal panggilannya dan memberi mereka bekal pengetahuan agama dan Kitab Suci. Mereka dibimbing untuk memahami identitas dan status dirinya yang berkaitan erat dengan pemahaman mereka tentang Injil yang mereka wartakan.

Pemeliharaan rohani pertama-tama berdasarkan Injil atau Kitab Suci dan dilakukan tentu saja dengan memperhatikan situasi sosial dan psikologis orang. Karena itu, pendidikan Kitab Suci sepatutnya mendapat perhatian yang cukup besar di IPI. Selain itu, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa karya pastoral seringkali tidak bisa menjamin kehidupan ekonomi seseorang, bahkan adakalanya masalah ekonomi menjadi kendala dalam melakukan karya pastoral. Oleh karena itu, pelayan pastoral perlu juga mendapat pelatihan keterampilan-keterampilan khusus yang dapat menopang pelayanan mereka.

Pengalaman pribadi yang menjadi pendorong utama kegigihan seorang dalam berpastoral tidak boleh dipersempit dalam pengalaman yang luar biasa. Pengalaman ini sepatutnya sudah diolah sebelum seseorang melakukan karya pastoral. Semangat menanam atau membangun gereja atau komunitas baru jangan sampai sirna karena konsep pluralisme dewasa ini. Bagaimana pun juga karya pastoral harus dijiwai

semangat misi,ewartakan Injil dan mengantar orang kepada pertobatan dan pengenalan akan keselamatan dalam Kristus. Dalam melakukan semua ini, seorang pekerja pastoral perlu memiliki kemampuan untuk bisa bekerjasama, baik itu dengan otoritas gerejawi maupun pemerintah serta melibatkan dan menghargai rekan kerja. Dia harus selalu sadar, bahwa ia diutus bukan oleh dirinya sendiri melainkan oleh Tuhan dan Gereja.

Daftar Rujukan

- Achtemeier, Paul J. et al. 2001. *Introducing the New Testament; Its Literature and Theology*, Grand Rapids. (Michigan: William B. Erdmans Publishing Company).
- Aus, Roger D. 1979. "Paul's Travel Plans to Spain and the 'Full Number of Gentiles' of Rom.XI 25," *Novum Testamentum* 21, 232-262.
- Barnett, Paul. 1997. *The Second Epistle to the Corinthians*, Grand Rapids. (Michigan: William B. Erdmans Publishing Company).
- Bergant, Dianne dan Karris, Robbert J. (eds.) 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Jakarta, Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius).
- Brown, R.E. 1997. *An Introduction to the New Testament*. (New York, London, Toronto. Sydney, Auckland: Doubleday).
- Brunot, A. 1992. *Paulus dan Pesannya*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Ciampa, Roy E. 2010. "Paul's Theology of the Gospel". Maynard, Jane F. et.al. (eds.), *Pastoral Bearings*. (New York, Toronto, Playmounth UK: Rowman & Little Field Publishers), 180-191.
- Fee, Gordon D. 1987. *The First Epistle to the Corinthians*, Grand Rapids. (Michigan: William B. Erdmans Publishing Company).
- Kümmel, W.G. 1975. *Introduction to the New Testament (trans.)*. (London: SCM Press LTD).
- Marsunu, YM Seto. 2016. *Pengantar Surat-surat Paulus*. (Jakarta, Yogyakarta: LBI, Kanisius).

- O'Connor, M. 2007. *Jesus and Paul: Paralel Lives*. (Collegeville: The Liturgical Press).
- Peerbolte, L.J.L. 2003. *Paul: The Missionary*. (Leuven: Peeters).
- Perkins, Pheme. 1988. *Reading the New Testament; An Introduction*. (New York: Paulist Press).
- Rumahorbo, Lidwina Rosmawaty. 2011. "50th Perjalanan Hidup & Karya Alma 1960-2010". (Malang: Alma).
- Rurit, Bernada dan Wardjoko JC. 2007. *Alat Pilihan Tuhan; Romo Janssen Bapa Anak-anak Cacat Bhakti Luhur Indonesia*. (Malang: Dioma).
- Thompson, James W. 2010. "Paul as Missionary Pastor". Maynard, Jane F. et.al. (eds.), *Pastoral Bearings*. (New York, Toronto, Playmounth UK: Rowman & Little Field Publishers), 25-36
- Thompson, James W. 2009. *Ministry, Christian, NIDB 4*. (Nashville: Abingdon).